



Turiman Jago

Turiman jago merupakan pola tanam tumpang sari jagung dan padi gogo. Penerapan pola ini dapat mengoptimalkan pemanfaatan cahaya, air, hara, mengontrol gulma, menekan perkembangan OPT, dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan.

Persiapan lahan untuk pola tanam turiman jago dapat dilakukan dengan pengolahan lahan sempurna atau tanpa olah tanah (TOT). Penanaman padi gogo dilakukan 3 minggu lebih awal dari penanaman jagung. Jarak tanam yang digunakan pada padi gogo 20 cm (antar barisan) x 10 cm (dalam barisan) sedangkan jarak tanam pada Jagung 40 cm (antar barisan) x 12,5-15 cm (dalam barisan). Populasi padi adalah 165.000 rumpun/ha dan populasi jagung adalah 73.000 tanaman/ha.

Kebutuhan benih padi sebanyak 50 kg/ha dengan 5-7 biji/lubang. Sedangkan kebutuhan benih jagung sebanyak 25 kg/ha dengan 1 biji/lubang. Dosis pemupukan sesuai anjuran yaitu NPK 200 kg/ ha, urea 100 kg/ ha untuk tanaman padi dan NPK 400 kg/ha, SP-36 100 kg/ha dan urea 100 kg/ha, pupuk organik 4 ton/ha dan kapur 1 ton/ha untuk jagung. Pengendalian OPT dilakukan dengan aplikasi pestisida seperlunya.

Tumpangsari jagung-kedelai bertujuan untuk mengatasi persaingan penggunaan lahan secara monokultur. Kombinasi tumpangsari jagung-kedelai dapat diterapkan pada sistem tanam legowo 2:1 dimana dua baris tanaman dirapatkan (jarak tanam antar baris), sehingga antara setiap dua baris tanaman terdapat ruang untuk pertanaman kedelai.

Penanaman jagung

- Gunakan varietas hibrida bertipe tegak
- Jumlah benih yang dibutuhkan 15-17 kg/ha
- Tanah diolah sempurna
- Tanaman jagung ditanam 1 biji per lubang dengan sistem tanam legowo/double row, kemudian ditutup dengan pupuk organik 1 genggam
- Jarak tanam untuk tanaman jagung sistem legowo adalah 100 x 50 x 20 cm atau 110 x 40 x 20 cm
- Dosis pemupukan yang digunakan untuk lahan sawah adalah 350 kg urea dan 300 kg NPK 15-15-15. Pemupukan pertama 7-10 hst sebanyak 100 kg urea dan 300 kg NPK/ha. Pemupukan kedua dilakukan pada 35-45 hst dengan takaran 250 kg/ha Pupuk dimasukkan dalam lubang yang dibuat + 10 cm di samping tanaman dan ditutup dengan tanah.
- Dosis pemupukan pada lahan kering adalah 325 kg urea dan 300 kg NPK. Pemupukan pertama umur 7-10 hst sebanyak 100 kg urea dan 300 kg NPK/ha. Pemupukan kedua pada umur 35-45 hst dengan takaran 20 kg urea dan 100 kg NPK. Pupuk dimasukkan dalam lubang yang dibuat + 10 cm di samping tanaman di tutup dengan tanah
- Penyiangan dan pembumbunan dilakukan dengan cangkul
- Penen dapat dilakukan apabila kelobot sudah kering dan lapisan hitam pada pangkal biji (*black layer*) telah terlihat. Sisa batang tanaman (biomas) dijadikan kompos atau dapat digunakan sebagai mulsa diantara baris tanaman untuk pertanaman berikutnya.

Penanaman kedelai

- Gunakan varietas kedelai yang toleran naungan
- Jumlah benih yang dibutuhkan 15- 20 kg/ha
- Benih dicampur dengan inokulan *Rhizobium* sp. (nodulin, rhizogin dll) 10 g per 5 kg benih. Caranya adalah benih dibasahi kemudian ditiriskan, inokulan ditaburkan dan diaduk merata hingga merekat.
- Benih ditanam di antara barisan jagung dengan jarak tanam 40 cm x 20 cm. Penanaman kedelai dapat bersamaan dengan penanaman jagung atau 1-7 hari setelah penanaman jagung
- Dosis pupuk yang digunakan adalah 50 kg urea dan 50 kg NPK/ha pada umur 7- 10 hst (bersamaan dengan pemupukan pertama jagung apabila tanamnya bersamaan)

Penyusun :
Nurmegawati
dan Hamdan



BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN (BPSIP) BENGKULU
Alamat : Jl. Irian KM. 6,5, Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Sarut,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38119
Telepon : (0736) 23030; HP & WA: 082178554778
Email: bbsp.bengkulu@pertanian.go.id



<http://bengkulu.bsip.pertanian.go.id/>



BSIP Bengkulu

SISTEM DAN JARAK TANAM TANAMAN JAGUNG



BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN (BPSIP) BENGKULU

BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN

KEMENTERIAN PERTANIAN

TAHUN 2024



AGROSTANDAR

Standard-Services-Globalization

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditi terpenting kedua setelah padi, baik sebagai sumber pangan maupun pakan. Kandungan gizi jagung adalah karbohidrat, serat, lemak, protein, vitamin, dan mineral.

Meningkatnya kebutuhan komoditas ini, mendorong berbagai cara manipulasi tanaman dan lingkungan. Pengaturan pola tanam adalah salah satu cara untuk meningkatkan produksi jagung. Pola tanam untuk tanaman jagung terdiri dari dua pola yaitu pola monokultur dan polikultur.

POLA MONOKULTUR

Monokultur adalah praktik budidaya tanaman di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman dalam waktu satu musim. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 70 x 20 cm dengan 1 tanaman per lubang atau 70 x 40 cm dengan 2 tanaman per lubang (populasi 71.000 tanaman/ha), jarak legowo 20 x 50 x 100 cm dengan 1 tanaman /lubang) atau 40 x 50 x 100 cm dengan 2 tanaman/lubang) (populasi 66.000 tanaman/ha), jarak legowo 20 x 40 x 100 cm dengan 1 tanaman/lubang) atau 40 x 40 x 100 cm dengan 2 tanaman/lubang (populasi 71.000 tanaman/ha).




Sistem Tanam Biasa Monokultur

Kelebihan dari pola monokultur:

- Pengelolaan usahatani lebih efektif dan efisien
- Memudahkan dalam pengelolaan, pemanenan, dan perawatan
- Biaya lebih rendah dengan mekanisasi pertanian
- Pengelolaan tanaman lebih fokus untuk memaksimalkan hasil

Kekurangan dari pola monokultur :

- Penggunaan input usahatani yang lebih tinggi
- Meningkatnya populasi hama dan penyakit
- Terbentuknya lingkungan pertanian yang tidak berkelanjutan
- Penurunan kesuburan tanah dan daya dukung lingkungan
- Mempercepat penyebaran mikroorganisme pengganggu tanaman



Sistem Tanam Jajar Legowo Monokultur

POLA POLIKULTUR


Polikultur adalah sistem tanam yang menggunakan tanaman lebih dari 1 jenis dalam luasan areal lahan. Tanaman yang banyak ditumpangsarikan dengan jagung adalah kacang kedelai, kacang tanah, kacang merah, padi gogo, dan cabai.

Kelebihan dari pola polikultur

- Menghasilkan beberapa jenis produk pertanian dari satu hamparan lahan
- Membantu mengurangi penyebaran hama dan penyakit
- Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya seperti air, nutrisi, dan cahaya matahari
- Membantu mencegah degradasi tanah dan kerusakan lingkungan

Kekurangan dari pola polikultur :

- Memerlukan pemahaman dan pengelolaan yang lebih rumit.
- Pengaturan waktu yang sulit karena siklus pertumbuhan dan panen yang berbeda
- Kombinasi yang tidak tepat dapat mengurangi produktivitas dan keseimbangan sistem
- Memerlukan pengetahuan mendalam tentang interaksi antara berbagai jenis tanaman
- Produksi cenderung tidak setinggi pola tanam monokultur.



Polikultur Jagung Kedelai